



Oleh: ENDANG FATMAWATI¹
Email: eenfat@yahoo.com

Media *Multitasking* di Era *Digital Natives*

Abstrak

Artikel ini membahas media *multitasking* di era *digital natives*. *Multitasking* menjadi salah satu ciri dari generasi *digital natives*, sehingga memahami *multitasking* menjadi penting bagi pustakawan dalam ranah di perpustakaan modern. Berkembangnya teknologi internet dan *smartphone* menyebabkan aktivitas *multitasking* bagi pustakawan seperti difasilitasi. Antusiasme global tentang hadirnya media baru telah menanamkan budaya yang mengerjakan dua atau lebih tugas dalam waktu yang sama secara simultan. Media *multitasking* dilakukan dengan menggabungkan penggunaan media dengan aktivitas non-media lainnya yang dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Kecanggihan teknologi semakin mempermudah pustakawan dan pemustaka untuk mengerjakan beberapa tugas dalam satu rentang waktu.

Kata kunci: *Pustakawan, multitasking, multitasker, digital natives*

Pendahuluan

Terkait dengan kemampuan *multitasking* setiap individu, maka bisa digambarkan individu tersebut memiliki kompetensi holistik dalam mengelola berbagai tugas, baik sebagai pustakawan maupun pemustaka. Pustakawan dan pemustaka yang bisa *multitask* maka bisa untuk mendukung dalam menyelesaikan pekerjaan mereka menjadi lebih cepat. Istilah *multitasking* menjadi *booming* seiring dengan lahirnya generasi digital, sehingga *multitasking* selalu dikaitkan dengan penyelesaian berbagai tugas secara bersama yang bersinggungan dengan media digital. Manfaat *multitasking* sangat banyak, seperti: menjadi lebih inovatif, semakin berkualitas, lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan pekerjaan, maupun lebih gaul.

Paparan teknologi digital dan membuminya penggunaan internet di dalam kehidupan kita, menjadi katalisator bagi seseorang untuk menjadi *multitasker*. Dalam beberapa tulisan dan diskusi kepustakawanan yang digelar di berbagai program studi ilmu perpustakaan, saya sering mendengar belum samanya

dalam mempersepsikan apa itu *multitasking*. Begitu juga antar pustakawan, antar pengajar ilmu perpustakaan, antar mahasiswa, yang terkadang masih belum konkret penjabarannya. Saya tidak menyebut nama dan lembaga mana yang menyelenggarakan, menyampaikan maupun siapa yang mendebatkan. Namun yang jelas *multitasking* sering didefinisikan secara praktis sebagai mengerjakan berbagai tugas secara bersama-sama. Ada juga yang menyebutkan *multitasking* itu berarti memiliki berbagai kemampuan untuk menjalankan perannya.

Menurut penulis, *multitasking* tidaklah sesederhana itu. Ada persyaratan yang menjadi penekanan untuk disebut sebagai *multitasking*, misalnya: dilakukan secara simultan, melibatkan dua atau lebih tugas, tidak dalam satu indra, maupun seandainya menggunakan satu indra maka idealnya tugas bisa sempurna hasilnya jika dilakukan secara bergantian. Sering juga saya temui di berbagai artikel, bahwa *multitasking* disamakan dengan *multicompetence*, padahal keduanya berbeda. Penggunaan istilah *multitasking* dalam kalimat juga harus relevan dengan konteks dan maksudnya. Artinya tidak

¹ Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan FEB UNDIP, Semarang.

hanya dimaknai dengan melakukan pekerjaan atau tugas dalam waktu bersamaan saja. Perlu pemahaman yang lebih rinci dan mendasar terkait konsep *multitasking* tersebut, terlebih jika dimaknai lebih dalam aplikasinya. Salah kaprah konsep dikhawatirkan akan membuat *multitasking* menjadi rancu digunakan.

Terkait dengan pokok bahasan terkait era *digital natives*, paparan teknologi internet, dan salah kaprahnya pemahaman terkait dengan *multitasking*, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penetrasi internet di era *digital natives*?
2. Apa yang dimaksud *multitasking*, *multitasker*, dan *media multitasking*?
3. Aspek apa saja yang mempengaruhi *multitasking* pustakawan dan dampaknya?

Pembahasan

Penetrasi Internet di Era *Digital Natives*

Gelombang generasi *digital natives* tak bisa dipungkiri menjadi ujung tombak penetrasi internet di Indonesia. Perkembangan *smartphones* di Indonesia yang semakin pesat juga turut menyumbang banyaknya *multitasker*. Data dari CNN yang bersumber dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), memaparkan bahwa pengguna yang akses internet di Indonesia tahun 2016 mencapai 92,8 juta (*mobile*), 17,7 juta (rumah), dan 14,9 juta (kantor). Penetrasinya melampaui angka 50 persen dari total penduduk Indonesia atau setara 132,7 juta orang. Selanjutnya konten yang sering diakses adalah media sosial sebanyak 129,2 juta dan hiburan sebanyak 128,4 juta.

Selanjutnya jika berbicara *digital natives*, maka pikiran kita pasti tertuju pada konsep awal yang pernah dicetuskan Marc Prensky tentang istilah *digital natives* tahun 2001 silam. Hal ini mengingatkan kita pada dua tulisan Prensky yang sangat terkenal, yaitu "*Digital Natives, Digital Immigrants*" dan "*Digital Natives, Digital Immigrants, Part II: Do They Really Think Differently?*".

Secara spesifik apa yang dikemukakan oleh Prensky (2001) bahwa kemunculan *digital natives* terjadi pada tahun 1980 di Amerika Serikat ketika komputer pertama kali diciptakan. Namun demikian, di negara lainnya (termasuk Indonesia) bahwa kemunculan komputer sedikit mengalami keterlambatan. Oleh karena kemunculan komputer khususnya di Indonesia ada perbedaan waktu sekitar satu dekade (10 tahun), maka secara

praktisnya bahwa apa yang diungkapkan oleh Prensky (2001) terkait konsep *digital natives* tersebut tidak serta merta bisa diterapkan secara global di Indonesia.

Asumsi saya bahwa pada umumnya generasi *digital natives* akan muncul seiring dengan kemunculan teknologi komputer di suatu negara. Jika perkembangan *digital natives* dalam konteks di Amerika, memang saya sependapat bahwa generasi yang lahir setelah tahun 1980 bisa dikatakan sebagai generasi *digital natives*. Alasannya karena komputer telah muncul di Amerika pada tahun 1980an. Lain halnya di negara Indonesia yang masuknya teknologi komputer lebih lambat, karena komputer baru muncul pada dekade 1990an. Jadi hemat saya, *digital natives* dalam konteks di Indonesia adalah generasi yang lahirnya pada tahun 1990an ke atas.

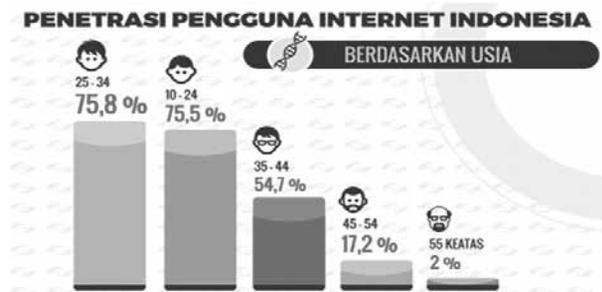
Jika direnungkan, memang benar adanya, karena apa yang terjadi pada siswa saat ini, atau pada anak dan cucu kita barangkali, tidaklah sama dengan desain pendidikan saat kita para orang tua dulu menempuh pendidikan. Ada semacam lompatan kuantum yang begitu besar dan radikal terkait kehadiran teknologi informasi dan terpaannya yang begitu cepat dan meluas tanpa batas. Hill & Sen (1997) menyebut bahwa internet baru digunakan secara luas di Indonesia pada akhir tahun 1996.

Pengguna internet Indonesia 2016 dilihat dari jenis kelamin, bahwa jumlah pria lebih banyak daripada wanita. Pengguna pria sebesar 52,5% sedangkan wanita hanya sebesar 47,5%. Jika berdasarkan profesinya, diketahui bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah profesi mahasiswa sebesar 89%. Hal tersebut berdasarkan riset yang dirilis APJII sebagaimana dikutip CNN (2016). Mengenai perbandingan dengan ketiga profesi terbesar lainnya seperti nampak pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pengguna Internet berdasarkan Profesi
(Sumber: CNN, 2016)

Survey APJII 2016 terhadap 132,7 juta pengguna internet diperoleh data bahwa komposisi “pengguna internet” Indonesia paling banyak berusia 35-44 tahun sebesar 29,2% atau 38,7 juta, dan yang terendah berusia 55 tahun ke atas sebesar 10% (13,2 juta). Selanjutnya untuk penetrasinya (seperti terlihat pada Gambar 2) diperoleh data bahwa “penetrasi pengguna internet” terbanyak di Indonesia adalah berusia 25-34 tahun (75,8%) dan terendah adalah yang berusia 55 tahun ke atas (2%).



Gambar 2. Penetrasi Pengguna Internet Berdasarkan Usia
(Sumber: APJII, 2016)

Dari data tersebut, bisa saya asumsikan yaitu generasi *digital natives* dalam konteks di Indonesia yang lahir setelah tahun 1990 dan pada saat artikel ini saya tulis (2017) dalam rentang usia 27 tahun ke bawah memiliki angka penetrasi hingga lebih dari 75 persen kategori pengguna *digital natives* di Indonesia.

Namun demikian, walaupun secara kasat mata nampak penetrasi internet di Indonesia yang cukup tinggi, sepertinya tidak berlaku umum. Hal ini karena sebaran infrastruktur teknologi internet belum sepenuhnya merata di Indonesia. Antara masyarakat pedesaan (*rural*) dan masyarakat perkotaan (*urban*) tentu berbeda. Begitu juga di daerah pinggiran, pelosok, maupun pedalaman, yang mungkin kecepatan koneksinya masih belum setara jika dibanding dengan daerah di kota-kota besar. Data CNN (2016) menyebutkan bahwa masih ada 48,2% dari populasi penduduk di Indonesia yang masih belum tersentuh internet.

Selain itu, familiaritas terhadap tugas (*task familiarity*) antara yang terpapar dan sering menggunakan media teknologi juga akan mempengaruhi kecepatan menyelesaikan tugas menggunakan *media multitasking*. Tugas yang sudah rutin dilakukan, tentu akan lebih terasa mudah sambil mengerjakan tugas lainnya. Pustakawan

yang terbiasa mengetik di komputer maka sambil mengobrol sekalipun, ia tetap akan dapat mengetik dengan benar walaupun tanpa melihat *keyboard*. Apalagi pustakawan generasi *digital natives* sangat dekat dengan beragam gawai, *earphone*, *headset*, dan selalu *online*.

Multitasking, Multitasker, dan Media Multitasking

Semua tindakan kita membutuhkan serangkaian fungsi otak yang terkait dalam rangka melaksanakan tugas secara efisien, sehingga proses perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya membutuhkan suatu tahapan yang saling melengkapi, baik itu dari pergeseran aturan maupun tujuannya.

Saat pustakawan atau pemustaka melakukan dua atau lebih tugas pada waktu yang sama, pasti membutuhkan perhatian dan berbagai proses kognitif lainnya. Artinya bahwa ketika melakukan lebih dari satu tugas secara bersamaan, maka proses kognitif akan saling terkait, kemudian dengan sendirinya menyusun prioritas diantara tugas-tugas tersebut. Kemampuan seperti ini sesuai yang disampaikan oleh Scalkwyk (2011) bahwa “*multitasking is the ability to conduct two or more tasks at the same time both requiring attention and various advanced cognitive processes*”. Sementara itu, menurut Sanbonmatsu, *et. al.* (2013), *multitasking* merupakan sebuah aktivitas melakukan beberapa tugas yang berbeda dengan tujuan yang berbeda dalam satu waktu.

Multitasking dalam berbagai literatur seperti (Prensky, 2001; Barnes, Marateo, & Ferris, 2007; Palfrey & Gasser, 2008; Tapscott, 2009; Rosen, 2010) dinyatakan sebagai fenomena yang menjadi ciri dari *digital natives*. Dengan demikian, saya rasa jika membahas generasi *multitasking* yang menjadi salah satu ciri khas dari generasi *digital natives*, berarti akan terkait juga dengan media baru yang digunakan.

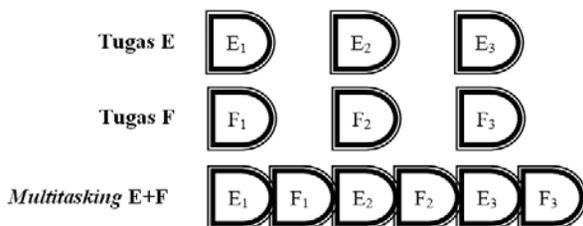
Kekhasan dari media baru terletak pada ‘integrasi teknologi’. Hal ini seperti yang disebut Jenkins dalam Durham & Kellner (2006: 553), bahwa:

“As a consequence of these new patterns of media ownership and production, there is in increasing pressure toward the technological integration of the various content delivery systems, what industry analysts refer to as convergence.”

Dengan demikian konvergensi media tersebut mawujud pada satu perangkat media digital yang dapat digunakan untuk melakukan *multitasking*. Hal ini karena pada suatu saat perangkat tersebut (misalnya *smartphone*) dapat digunakan oleh pustakawan dan pemustaka untuk mendengarkan musik, membaca *e-resources*, menulis *e-mail*, kemudian pada saat yang sama juga bisa sambil melakukan aktivitas menyortir pesan-pesan yang masuk dalam aplikasi media sosialnya.

Sekalipun banyak pakar yang menyebutkan bahwa *multitasking* menjadi salah satu ciri dari *digital natives*, namun saya perhatikan tidak hanya dibatasi generasi *digital natives* saja, artinya sekalipun tidak tergolong *digital natives*, maka bisa saja beraktivitas secara *multitasking*. Hal ini karena individu terlibat dalam dua atau lebih aktivitas sekaligus sehingga tentu bukan merupakan fenomena yang baru. Hanya saja perkembangan media teknologi informasi telah membuat media *multitasking* memang semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir.

Konsep *multitasking* menurut Lee & Taatgen (2002) bahwa beberapa tugas dipecah menjadi bagian-bagian, sehingga seseorang dapat berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya (misalnya E_1 baru F_1 dan seterusnya), tanpa perlu memulainya dari awal. Ilustrasinya dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. Ilustrasi *Multitasking* (dimodifikasi penulis, 2017)

Seperti yang sudah saya singgung di pendahuluan, untuk menggarisbawahi konsep dari *multitasking* dalam bahasan ini maka akan saya sampaikan “kata kunci” untuk memudahkan pemahaman, antara lain:

1. Satu media

Media yang digunakan hanya satu namun melakukan aktivitas dengan berbagai aplikasi yang ada dalam media tersebut secara bersamaan. Misalnya pustakawan

mendengarkan rekaman video dari *smartphone* sambil mengetik SMS/WA, berselancar internet sambil mendengarkan musik, main *game* sambil mendengarkan lagu, dan lain sebagainya. Semua aktivitas yang dilakukan bersumber dari satu media *smartphone* tersebut.

2. Multimedia

Maksudnya menggunakan media lebih dari satu dan digunakan secara bersamaan. Misalnya pustakawan mencari *file* di media komputer dengan tangan kanan, lalu tangan kiri membuka aplikasi di media *smartphone*, kemudian juga sambil mendengarkan musik dengan media *earphone*.

3. Simultan

Pada dasarnya tidak mudah terjadi *multitasking* dalam artian yang universal, namun yang terjadi sebenarnya adalah *random-tasking* atau terjadi pada waktu yang bersamaan/simultan. Misalnya pustakawan melakukan tugas mengetik sambil menyuap makanan, walaupun yang terjadi sebenarnya adalah memfungsikan tangan secara bergantian antara mengetik dengan memasukkan makanan ke mulut. Begitu juga indra mata juga bergantian antara melihat layar monitor, *keyboard*, dan makanan yang mau diambil, tetapi tugas tersebut bisa dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu.

4. Dua atau lebih tugas

Namanya saja *multi* sehingga artinya lebih dari satu, lebih dari dua, atau banyak. Artinya mampu menyeimbangkan tugas rangkap yang memungkinkan dikerjakan dalam waktu bersamaan. Dua atau lebih tugas ini untuk menggambarkan adanya *multitask*. Pustakawan memiliki tugas yang prioritasnya sama-sama penting dan sangat mendesak, maka harus mampu menyelesaikannya semua dengan baik. Misalnya saat di rumah pustakawan menggendong anak sambil memasak, kemudian saat menyetir juga sambil merokok dan bertelepon.

5. Indra

Maksudnya tugas dilaksanakan dengan melibatkan lebih dari satu pancaindra dan manakala dalam satu indra berarti tugas akan efektif jika dilakukan secara bergantian. *Multi-tasking* yang melibatkan lebih dari satu pancaindra, misalnya saat pustakawan mendengarkan musik sambil membaca, atau makan sambil berselancar internet, atau bahkan minum dengan sedotan sambil membaca.

6. Bergantian

Pergantian satu tugas ke tugas berikutnya atau dari satu tugas diselingi tugas lain dan baru kemudian kembali ke tugas utama, atau dari satu tugas ke tugas yang lain tanpa harus memulai tugas yang sama dari awal. Misalnya saat pustakawan menggunakan satu media komputer untuk membuat makalah di Word, kemudian diperkecil ganti layar mencari referensi di internet, membuka tab baru untuk mengirim *e-mail*, membuka data di Excel, membuat *slide* di PowerPoint, lalu mengetik lagi di Ms Word.

Aktivitas *multitasking* seperti membaca sambil makan, mendengarkan lagu sambil mengetik di laptop, kemudian makan sambil *browsing* internet, dan sebagainya tentu dapat dengan mudah dilakukan oleh pustakawan maupun pemustaka yang tergolong *digital natives*. Namun berbeda bagi pustakawan dan pemustaka yang tergolong pendatang digital (*digital immigrants*), maka dipastikan mereka akan merasa jauh lebih nyaman untuk tidak *multitasking*.

Dari pengamatan saya, pustakawan dan pemustaka yang berusia tua saat melakukan aktivitas membaca maka mereka dengan serius sekali, bahkan tanpa melakukan aktivitas lainnya seperti diselingi sambil makan ataupun minum. Mereka juga anti membaca sambil mendengarkan musik atau yang lainnya dengan menggunakan *headset*, *earphone*, maupun bersinggungan dengan perangkat digital lainnya.

Jadi saya rasa *multitasking* itu bukan berarti serta merta dapat menyelesaikan beberapa tugas sekaligus dalam satu waktu. Namun justru yang terpenting adalah merupakan kemampuan individu untuk mengatasi lebih dari satu tugas (*handling multiple task*) secara simultan. Bahkan untuk tingkat yang sangat dasar sampai dengan yang tingkatannya lebih kompleks, *multitasking* itu melibatkan beberapa kegiatan “perseptual-motorik” di saat yang bersamaan.

Aktivitas keseharian dengan *multitasking* misalnya saat mengoperasikan laptop, sambil mengetik, juga sambil mengunyah atau sambil mendengarkan lagu, kemudian saat melakukan *information seeking and searching processes* untuk memenuhi kebutuhan informasi. *Multitasking* yang dilakukan di mobil, misalnya menyetir sambil mendengarkan radio, di jalan misalnya

saat berhenti di lampu merah sambil membaca iklan di baliho. Saat menyetir mobil, maka selain bisa mengobrol, mendengarkan musik, di saat yang bersamaan indra mata juga harus memperhatikan jalan juga sehingga perlu koordinasi mata yang bagus, menyesuaikan posisi setir (koordinasi tangan), lalu mengatur kecepatan (koordinasi kaki) di saat yang bersamaan juga.

Penggunaan telepon seluler saat mengemudi juga menjadi salah satu contoh sederhana yang paling ekstensif yang bisa dipelajari dari *multitasking*. Tidak mungkin produktif hasilnya, mengetik SMS sambil menyetir kencang di jalan tol, begitu juga membaca koran sambil menyetir, walaupun iya, pasti konsentrasi menjadi terganggu, karena mata terpecah pandangannya. Artinya apa? Yang mau saya tekankan bahwa *multitasking* harus dengan indra yang berbeda, katakan menyetir sambil mendengarkan musik masih bisa, sambil menerima telepon juga masih bisa, karena indranya berbeda (indra telinga saat berkomunikasi via media ponsel, kemudian yang indra mata untuk melihat jalan).

Selanjutnya terkait dengan jenis *media multitasking* ada berbagai macam. Viitanen (2012: 7) membaginya sebagai berikut:

1. *Computer-based multitasking*, berfokus pada pemakaian komputer dan bukan media pada khususnya, sehingga pemakainya melakukan lebih dari satu tugas dalam komputer secara bersamaan.
2. *Concurrent and sequential multitasking*. *Concurrent* maksudnya melakukan lebih dari satu tugas dalam satu waktu secara bersamaan, sedangkan *sequential* berarti melakukan lebih dari satu tugas dalam satu waktu secara berurutan atau bergantian.
3. *Multitasking information behavior*, terkait dengan perilaku individu dalam mencari beberapa informasi pada waktu yang bersamaan.
4. *Media multitasking*, penggunaannya melibatkan media yang dapat dikategorikan ke dalam media dengan nonmedia maupun media dengan media.

Oleh karena *multitasking* melakukan aktivitas dua atau lebih, maka media *multitasking* tentu bisa lebih dari satu media yang digunakan oleh mereka dalam satu waktu atau bersamaan. Berbagai contoh media tersebut, misalnya: media cetak, telepon seluler, *smartphone*, televisi, komputer, *video game*, laptop, video berbasis komputer (youtube, online streaming), pesan, *e-mail*,

jelajah web, media sosial (facebook, twitter, path), maupun aplikasi lainnya. Selanjutnya istilah *multitasker* diartikan sebagai orangnya (dalam hal ini pustakawan atau pemustaka) yang melakukan *multitasking*.

Rosen (2008) menyebutkan media *multitasking* sebagai penggunaan berbagai jenis media secara serempak, misalnya: televisi, internet, *video games*, pesan elektronik, telepon, dan *e-mail*. Hal ini senada dengan pendapat Ophir, Nass, & Wagner (2009) yang terkait konten, yaitu media *multitasking* merupakan peristiwa ketika seseorang mengkonsumsi lebih dari satu pengaksesan konten secara bersamaan. Saya rasa ada konsep kunci yang sama maknanya, yaitu “berbagai jenis media” dengan “lebih dari satu”.

Terkait dengan media *multitasking* yang menggunakan media tersebut, diperkuat dengan yang disampaikan oleh Yeykelis, *et. al.* (2014), bahwa media *multitasking* tidak hanya jika aktivitas penggunaan media lebih dari satu, namun demikian juga penggunaan satu media dengan menjalankan berbagai aktivitas yang secara eksklusif bersifat spesifik. Penggunaan satu media ini, aplikasinya dapat saya contohkan manakala pustakawan mengetik menggunakan sebuah laptop sambil mendengarkan lagu dari laptop tersebut. Selanjutnya saat menulis pesan singkat di salah satu aplikasi pesan (WhatsApp, SMS, BBM) sekaligus juga mendengarkan musik atau menggunakan fasilitas *browser*.

Dalam dunia komputer dikenal istilah *cooperative multitasking*. Apalagi saat ini, menjamurnya *smartphone* menjadi pemicu tingginya pola dan jenis media *multitasking*. Para ahli komputer dan pekerja TI hebatnya bisa melakukan tugas yang berbeda secara bersamaan, *real time*, dan dalam satu perangkat. Terlepas dari beberapa pengertian tersebut, oleh karena individu yang *multitasking* selalu melakukan aktivitas yang berkaitan dengan media, maka bisa disimpulkan bahwa media *multitasking* berarti menggabungkan penggunaan media dengan aktivitas nonmedia lainnya yang dilakukan secara bersamaan atau serempak dalam satu waktu. Intinya penggunaan media yang lebih dari satu secara bersamaan. Hal ini contoh aktivitasnya seperti menonton televisi sambil melakukan panggilan melalui telepon genggam (ada dua media).

Sebagai tantangan dan peluang angka kredit,

pustakawan dapat melakukan penelitian atau kajian untuk mengukur pustakawan atau pemustakanya yang *multitasker* ini secara kuantitatif. Mengadopsi apa yang dikonsepsikan oleh Ophir, Nass, dan Wagner (2009) yaitu menggunakan *Media Multitasking Index (MMI)* untuk mengukur tingkat penggunaan *media multitasking* seseorang. Pembagiannya dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pengguna media secara *multitasking* dengan kategori berat (*Heavy Media Multitaskers - HMM*) dan pengguna media secara *multitasking* dengan kategori ringan (*Light Media Multitaskers - LMM*).

Pengelompokan HMM menggunakan rumus *ISD + skor mean MMI*, dan pengelompokan LMM dengan cara *ISD - skor mean MMI*. Lalu secara teknis, *media multitasking* tersebut diukur dengan menggunakan *media use questionnaire* dengan menggunakan skala 1 - 4 (1 = “tidak pernah”, 2 = “jarang”, 3 = “sering”, 4 = “hampir selalu”). Suatu contoh jika menggunakan 11 macam media, maka rumus untuk mengukur *Media Multitasking Index (MMI)* dengan menggunakan rumusnya Ophir, Nass, & Wagner (2009) tersebut, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$MMI = \sum_{i=1}^{11} \frac{m_i \times h_i}{h_{total}}$$

Keterangan:

- m_i = Jumlah rata-rata *media multitasking* utama bersamaan dengan media lain
- h_i = Jumlah waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media utama
- h_{total} = Jumlah waktu yang dihabiskan dalam menggunakan semua media utama

Media use questionnaire pertama kali dilakukan oleh Ophir, Nass, & Wagner (2009) dengan 144 pertanyaan untuk 12 media yang berbeda. Baumgartner, *et. al.* (2014) mengadaptasinya menjadi lebih sedikit yaitu dengan menggunakan 9 (sembilan) media. Kesembilan media tersebut seperti: menonton televisi; membaca; mendengarkan musik; berbicara di telepon; mengirim pesan melalui telepon atau komputer (pesan teks, WA, pesan instan); menggunakan media sosial (*FB, twitter*); menonton film di komputer; aktivitas komputer lain (menjelajah di web, menggunakan aplikasi foto); serta bermain *video games*.

Selanjutnya hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Lui & Wong (2012) yang berjudul *“Does Media Multitasking Always Hurt? A Positive Correlation Between Multitasking and Multisensory Integration”* bahwa HMM ternyata memiliki kemampuan yang lebih bagus dalam mengerjakan *dual-task*. Sementara itu, jika LMM lebih baik pada tugas *single-task*.

Aspek dan Dampak *Multitasking* Pustakawan

Selain familiaritas (kefamiliaran) terhadap tugas seperti yang sudah saya singgung di awal, ada banyak hal lainnya yang mempengaruhi pustakawan *multitasking*, misalnya aspek internal terkait motivasi individu. Aspek pesatnya teknologi internet dan gawai juga berperan penting dan ikut andil besar. Hal ini dikarenakan dengan adanya teknologi internet akan mendorong munculnya kebutuhan untuk mengelola beberapa tugas dalam waktu bersamaan.

Disadari atau tidak bahwa saat ini *multitasking* telah menjadi bagian penting dalam pekerjaan pustakawan dalam mengelola perpustakaan modern dan dalam kehidupan secara umum. Bahkan ada juga yang motivasi melakukan pekerjaan secara *multitasking* karena didorong untuk meningkatkan produktivitas. Namun ada temuan lain, di luar organisasi perpustakaan, bahwa *multitasking* justru menurunkan produktivitas. Hal ini seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Miller (2013) saat meneliti efek dari *multitasking* organisasi dan pengaruhnya terhadap produktivitas. Hasil dari studi Miller (2013: 5) bahwa:

“Multitasking is perhaps the number one killer of productivity in knowledge work and projects. By reducing multitasking, organizations can not only improve productivity and reduce cycle times, but they get the benefits of better visibility and insight into areas that need improvement....”

Dari hasil penelitian Miller tersebut, jika didiskusikan lebih lanjut, maka saya simpulkan bahwa dalam konteks organisasi ternyata *multitasking* justru menurunkan produktivitas organisasi, kemudian dengan mengurangi *multitasking* maka justru ada peningkatan visibilitas menjadi semakin baik, dan pimpinan juga dapat lebih memahami tugas serta mengambil tindakan selanjutnya. Sebagai studi kasus yang menarik, dalam penelitiannya Miller mencontohkan 3 (tiga) organisasi industri berbeda

yang berhasil mengurangi dan bahkan menghilangkan *multitasking*, namun di sisi lain justru menguntungkan organisasi karena hasil produktivitasnya meningkat. Ketiganya yaitu: *Manufacturing - ASAHI Seisakusho; Pharmaceuticals - Dr. Reddy's Laboratories, Ltd; dan Military Aviation MRO - Tinker Air Force Base, U.S. Air Force.*

Beberapa artikel yang telah saya baca dari femina PESONA (<http://www.pesona.co.id/article/>), yaitu: *Multitasking Bisa Memicu Depresi?; Jangan Biarkan Bahaya Multitasking Menguasai Anda; dan STOP Multitasking!*. Dari ketiga artikel tersebut dapat saya sarikan bahwa ternyata *multitasking* ternyata tidak selamanya menguntungkan. Alasannya karena bisa jadi malah membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan pekerjaan dan cenderung melakukan kesalahan ketika berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa mengerjakan lebih dari satu tugas secara bersamaan justru malah tidak efisien. Selain menurunkan produktivitas, efek negatif dari *multitasking* adalah penurunan kemampuan memori khususnya *short term memory* atau *working memory*. Bagian otak inilah yang pertama kali mengolah informasi yang masuk untuk disimpan dalam ingatan, sehingga apabila sedang mengerjakan atau berpikir tentang beberapa hal dalam waktu bersamaan, maka bisa terjadi stimulasi berlebihan pada otak kita. Proses atensi pun akan berpindah-pindah, akibatnya otak tidak dapat memilah mana informasi penting dan tidak penting, sehingga menjadi mudah lupa. Penurunan fungsi otak ini bisa menyebabkan stres dan mudah tersulut emosi marah.

Para peneliti dari *University of California, AS*, menemukan fakta bahwa saat ber-*multitasking*, maka tak hanya stres dalam mengerjakan beberapa tugas itu, namun bisa memicu depresi. Menurut Dr. Martina W. Nasrun, Sp.KJ(K), psikiater dari RS Cipto Mangunkusumo Jakarta, jika *multitasking* ini terus dilakukan dalam kondisi stres, maka lama-kelamaan sel otak menjadi rusak dan dapat mempercepat munculnya gejala *“Alzheimer”* yang ditandai dengan penurunan daya ingat, penurunan kemampuan berpikir dan berbicara, serta perubahan perilaku pada penderita akibat gangguan di dalam otak yang sifatnya progresif atau perlahan-lahan.

Hasil studi dari Clifford Nass, Ph.D. dari *Stanford University* (2009) bahwa saat mengerjakan dua hal sekaligus, maka salah satunya dilakukan secara *autopilot*. Jika sudah menjadi kebiasaan, maka bisa dikerjakan tanpa memerlukan konsentrasi. Namun jika mengerjakan dua tugas yang sama-sama membutuhkan konsentrasi penuh maupun proses pengambilan keputusan, maka otak bisa *overload*. Profesor psikologi dari *University of Michigan* (Dr. David Meyer) juga mengatakan bahwa semakin kompleks kegiatan seseorang, semakin banyak pula waktu yang ia butuhkan, sehingga ketika mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus, maka seseorang tidak dapat menyelesaikannya dengan optimal. Itu semua karena otak manusia pada dasarnya tidak didesain untuk melakukan *multitasking*. Tips untuk mencegah dampak negatif dari *multitasking* tersebut, antara lain:

1. Membuat penilaian skala prioritas terhadap tugas berdasarkan tingkat kepentingannya;
2. Membuat jadwal dan target penyelesaian tugas;
3. Mendelegasikan tugas ke orang lain;
4. Menciptakan batas tugas dan batas kekuatan;
5. Mengkondisikan jangan sampai stres saat mengerjakan tugas;
6. Istirahat jika sudah lelah (*screen break*), misalnya jalan keluar ruangan, latihan meditasi, atau makan siang jika memang sudah waktunya makan.

Apabila mencermati dampak *multitasking* yang saya rangkum dari ketiga artikel femina PESONA di atas, maka semuanya dikembalikan pada diri kita masing-masing, yang penting aman untuk kesehatan dan lancar dalam pekerjaan. Dalam tataran ini, bisa saja pustakawan untuk mempersingkat waktu pengerjaan, maka ia memang sengaja melakukan aktivitas lebih dari dua jenis yang dilakukan bersama-sama dalam satu waktu. Pengaruh faktor usia menjadi aspek internal yang melekat pada diri pustakawan, apalagi jika kategori *digital natives* berbasis dari tahun kelahiran yaitu mereka yang lahirnya tahun 1990 ke atas.

Bisa dibayangkan, pustakawannya masih muda, lebih *familiar* dengan teknologi digital, dan lebih canggih dalam menggunakan beragam media elektronik serta gawai di era media baru. Dari sisi usia, tentu pustakawan *digital natives* cenderung mampu *multitasking* dalam hal menyelesaikan tugas yang bersinggungan dengan beragam media elektronik dibanding dengan pustakawan yang usianya jauh lebih tua yang gagap dan *phobia* dengan

teknologi.

Aspek internal yang berasal dari dalam diri pustakawan lainnya yaitu kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dan pengembangan diri (*self empowerment*). Bagaimanapun pustakawan yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan jauh lebih stabil dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mengapa demikian? Hal ini karena ia akan tetap konsisten dan tegar terhadap aral melintang serta adanya pengaruh lingkungan di sekitarnya. Adanya tekanan pimpinan, godaan teman kerja, fasilitas kerja yang barangkali syarat dengan gangguan teknis menjadi terkikis semua. Begitu pula yang memiliki hasrat mengembangkan diri secara terus-menerus, maka dengan upaya pengembangan diri yang konstruktif akan membentuk seorang pustakawan berkepribadian tangguh. Inti keduanya adalah pustakawan akan selalu membiasakan diri untuk bisa bekerja secara *multitasking* agar kemampuan diri menjadi terasah dan lebih matang.

Aspek eksternal misalnya kurangnya SDM di perpustakaan. Dalam kondisi seperti ini juga bisa membuat satu pustakawan harus mengerjakan tugas rangkap, misalnya tidak adanya pustakawan terampil di Perpustakaan X, maka akhirnya pustakawan ahli juga merangkap melakukan pekerjaan pustakawan terampil. Selain itu, juga aspek pengaruh gaya hidup (*lifestyle*) pustakawan dalam melakukan aktivitas *media multitasking* menjadi pemicu positif untuk menyelesaikan pekerjaan dalam upaya mewujudkan etos kerja yang tinggi.

Situasi yang memungkinkan *multitasking* akan mempengaruhi seseorang memilih *multitask* dengan memutuskan untuk melakukan tugas secara bersamaan, atau beralih dari satu tugas ke tugas lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Katidoti & Taatgen (2013) bahwa:

“A key property of many multitasking situations is that people choose to multitask, deciding themselves to carry out tasks at the same time, or to switch from one task to another without direct external reason”.

Secara logika dapat dipahami bahwa para pustakawan yang mampu bekerja secara *multitasking* tentu berpengaruh terhadap keberhasilan perpustakaan. Untuk membuktikannya perlu dilakukan kajian tentang

korelasi keduanya. Cara kerja *multitasking* yang efektif adalah dengan menyeimbangkan tugas kemudian memaksimalkan waktu yang ada dengan memilah dan memprioritaskan tugas yang sifatnya sangat mendesak serta sangat penting untuk segera diselesaikan. Hal ini karena seseorang dapat mengerahkan kemampuan menggunakan beberapa modalitas sensoris (indra) sekaligus untuk mengatur fungsi kognitifnya.

Penutup

Aktivitas *multitasking* dapat dengan mudah dilakukan oleh pustakawan dan pemustaka *digital natives*. Tugas yang dilakukan dalam waktu bersamaan menjadi salah satu ciri dari generasi *digital natives*. Penetrasi pengguna internet di Indonesia tahun 2016 melampaui angka 50 persen dari total penduduk Indonesia. *Multitasking* merupakan kemampuan pustakawan untuk mengatasi lebih dari satu tugas secara simultan, sedangkan *multitasker* adalah yang melakukan *multitask*. Selanjutnya media *multitasking* yaitu menggabungkan

penggunaan media dengan aktivitas nonmedia lainnya yang dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Penanda pustakawan dan pemustaka melakukan media *multitasking* adalah jika menggunakan satu media atau lebih secara bersama-sama, dengan kriteria: aktivitasnya simultan, melakukan dua atau lebih tugas sekaligus, menggunakan indra yang berbeda, serta jika dalam satu indra maka tugas dilakukan secara bergantian. Aspek yang mempengaruhi *multitasking* pustakawan seperti: familiaritas terhadap tugas, perkembangan teknologi internet dan gawai, aspek usia, kecerdasan emosi, upaya pengembangan diri, kurangnya SDM di perpustakaan, gaya hidup, maupun situasi banyaknya tugas yang sama-sama menjadi prioritas. Seorang pustakawan yang memutuskan diri untuk *multitask* berarti sudah mampu untuk mengatasi konsekuensi dampak yang ditimbulkan dari *multitasking*, sehingga muaranya memang ingin menyelesaikan beberapa tugasnya sekaligus dalam waktu yang sama.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*, Survei APJII 2016.
- Barnes, K., Marateo, R.C., & Ferris, S.P. (2007). Teaching and learning with the net generation. *Innovate*, 3 (4).
- Baumgartner, S.E., et. al. (2014). The relationship between media multitasking and executive function in early adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, February, 34 (8): 1120-1144. Diambil 14 April 2017 from doi: 10.1177/0272431614523133.
- Femina Pesona. Diambil 14 April 2017 dari http://www.pesona.co.id/search/?keyword_search=multitasking.
- Gracivia, L. (2016). CNN Indonesia. Diunggah 26 Oktober 2016, dibaca 13 April 2017 dari <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161025185725-188-167920/statistik-pengguna-internet-di-indonesia/>.
- Hill, D.T. & Sen, K. (1997). Wiring the warung to global gateways: The internet in Indonesia, Volume 63, 67-89. Diambil 13 April 2017 from https://cip.cornell.edu/DPubS?service=Repository&version=1.0&verb=Disseminate&handle=seap.indo/1106951643&view=body&content-type=pdf_1#.
- Jenkins, H. (2006). Quentin tarantino's star wars?: Digital cinema, media convergence, and participatory culture, 549-576. Dalam M.G. Durham & D.M. Kellner (ed), *Media and cultural studies keywords*, Revised edition. USA: Blackwell Publishing.
- Katidoti, I. & Taatgen, N.A. (2013). Choice in multitasking how delays in the primary task turn a rational into an irrational multitasker. *Human Factors: The Journal of the Human Factors and Ergonomics Society*, 13-27. Diambil 14 April 2017 from doi: 10.1177/0018720813504216.
- Lee, F. J. & Taatgen, N.A. (2002). Multitasking as skill acquisition. Makalah ada di dalam *Proceedings of the twenty fourth annual conference of the cognitive science society*, NJ: Erlbaum, 572-577.
- Lui, K.F.H. & Wong, A.C.-N. (2012). Does media multitasking always hurt? A positive correlation between multitasking and multisensory integration. *Psychon Bull Rev*, 19, 647-653. Diambil 14 April 2017 from doi: 10.3758/s13423-012-0245-7.
- Miller, J. (2013). The effects of multitasking on organizations. *Realization*, 1-9. Diambil 13 April 2017 from http://www.realization.com/pdf/Effects_of_Multitasking_on_Organizations.pdf.

- Ophir, E., Nass, C., & Wagner, A.D. (2009). Cognitive control in media multitaskers. Makalah ada di dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 15 September, 106 (37), 15583-15587. Diambil 13 April 2017 from <http://www.pnas.org/content/106/37/15583.full.pdf>.
- Palfrey, J. & Gasser, U. (2008). *Born digital: Understanding the first generation of digital natives*. New York: Basic Books.
- Prensky, M. (2001a). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9 (5), October, 1-6.
- Prensky, M. (2001b). Digital natives, digital immigrants, Part II: Do they really think differently?. *On the Horizon*, 9 (6) December, 1-6.
- Rosen, C. (2008). The myth of multitasking. *The New Atlantis*, Spring, 105-110. Diambil 14 April 2017 from http://web.mit.edu/writing/2010/June/Rosen_mythofmultitasking.pdf.
- Sanbonmatsu D.M., et. al. (2013). Who multi-tasks and why? Multi-tasking ability, perceived multi-tasking ability, impulsivity, and sensation seeking. *PLoS ONE* 8 (1): e54402. Diambil 13 April 2017 from doi:10.1371/journal.pone.0054402.
- Scalkwyk, V.G.J. (2011). Multitasking. Diambil 14 April 2017 from http://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007%2F978-0-387-79948-3_1466.
- Tapscott, Don. (2009). *Grown up Digital: How the net generations is changing your world*. New York: McGraw-Hill.
- Viitanen, M, et. al. (2012). *Features of media multitasking experiences*. Diambil 14 April 2017 dari http://virtual.vtt.fi/virtual/nextmedia/Deliverables-2012/D2.3.3.6_PMD_Features_of_multitasking_experiences_v0.1.pdf.
- Yeykelis, L., Cummings, J.J., & Reeves, B. (2014). Multitasking on a Single Device: Arousal and the frequency, anticipation, and prediction of switching between media content on a computer. *Journal of Communication*, 64 (1), 167-192. Diambil 13 April 2017 from doi: 10.1111/jcom.12070.